

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

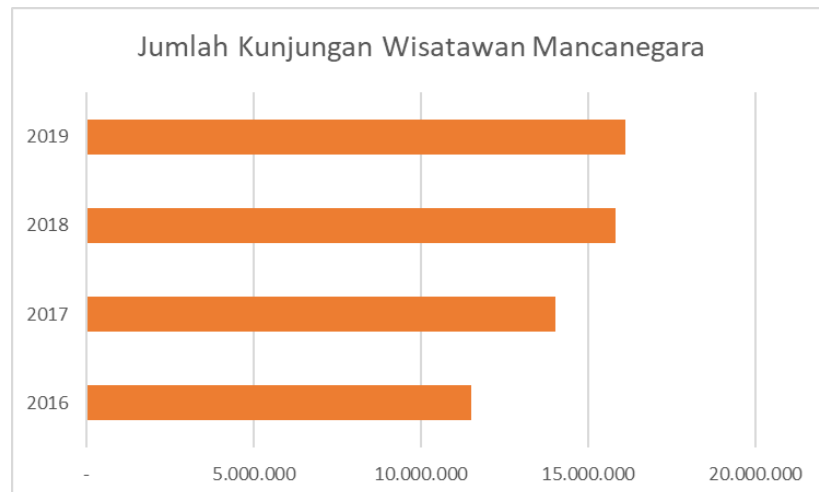
Negeri Seribu Pulau merupakan salah satu julukan negara Indonesia karena wilayahnya yang luas dan terdiri dari ribuan pulau. Pemandangan alamnya yang indah dan kekayaan alam yang melimpah menjadi daya tarik bagi banyak orang, baik domestik maupun mancanegara. Keunggulan ini akan berdampak pada kemajuan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata.

Pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta dan terdiri dari dua kata, yakni *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar, atau lengkap, dan *wisata* yaitu perjalanan atau bepergian yang memiliki sinonim dalam bahasa inggris *travel* (Yoeti, 1993). Mistriani (2014) dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata menjelaskan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan secara individu ataupun kelompok dengan berpindah-pindah ke berbagai tempat dengan tujuan menikmati perjalanan dan bukan untuk menambah penghasilan atas kegiatannya tersebut.

Pariwisata merupakan kegiatan yang sudah pasti diminati oleh semua orang. Hal ini dapat dilakukan untuk mengisi waktu liburan, menghabiskan waktu dengan orang tercinta, atau untuk menghilangkan rasa penat akibat bekerja.

Semakin berkembangnya sektor pariwisata bahkan menjadi salah satu sektor unggulan di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari dalam negeri saja, melainkan juga turis mancanegara.

Gambar I.1 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia



Sumber: Diolah oleh penulis dari data BPS Tahun 2019

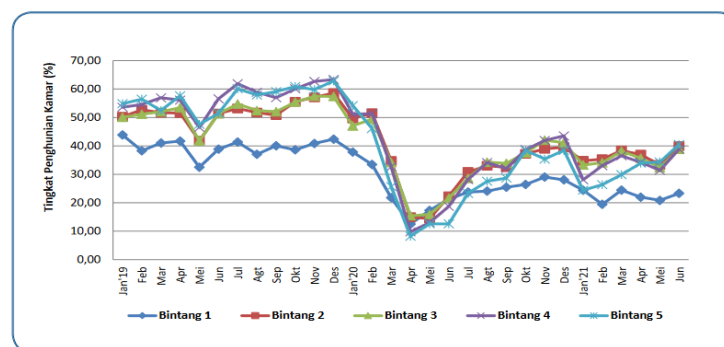
Berdasarkan grafik di atas, terjadi peningkatan jumlah wisatawan mulai dari tahun 2016 hingga 2019. Pada 2016, terdapat 11,5 juta wisatawan dan meningkat menjadi 14 juta pada 2017. Jumlah ini semakin meningkat menjadi 15,8 juta kunjungan pada 2018 dan meningkat lagi menjadi 16,1 juta kunjungan pada 2019 BPS (2019). Tingginya jumlah wisatawan menyebabkan jumlah devisa sektor pariwisata juga meningkat. Pada tahun 2015, jumlah pendapatan devisa mencapai US\$10.761 miliar dan terus meningkat pada 2018 mencapai US\$16.426 miliar BPS (2017). Hal ini menunjukkan semakin majunya ruang lingkup sektor pariwisata di Indonesia, seperti penginapan atau perhotelan, resort, restaurant, café, dan agen perjalanan.

Sektor pariwisata tidak selalu menjadi sektor yang menguntungkan karena terdapat berbagai faktor yang tidak dapat dihindari untuk membuat sektor ini terguncang. Misalnya saja bencana alam besar atau wabah yang menyebar hampir ke semua negara. Seperti yang terjadi mulai akhir tahun 2019, dunia digegerkan dengan adanya virus yang berasal dari Wuhan, salah satu kota yang ada di China dan kemudian menyebar hingga ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Virus ini lalu disebut dengan *Corona Virus Diseases* yang oleh WHO dideklarasikan secara resmi sebagai pandemi pada 9 Maret 2020 (*Covid19.Go.Id*, n.d.). Oleh karena itu, demi memutus rantai penularan Covid-19, pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan, salah satunya adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal ini menyebabkan aktivitas masyarakat lebih banyak dilakukan di dalam rumah. Kegiatan di sekolah, kantor, pasar, kampus, dan tempat bekerja lain juga diliburkan sementara atau dilakukan secara *daring* di kediaman masing-masing. Ini semua dilakukan demi mengurangi penyebaran virus Covid-19.

Keterbatasan ini membuat berbagai sektor mengalami kemerosotan, termasuk sektor pariwisata. Kegiatan masyarakat yang dibatasi menyebabkan penurunan jumlah wisatawan secara drastis. Baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara (wisman) harus menunda dan membatalkan rencana wisata mereka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), pada tahun 2019 terdapat kunjungan wisman ke Indonesia sebanyak 16,11 juta kunjungan. Namun, semakin melonjaknya kasus Covid-19 membuat beberapa negara termasuk Indonesia melakukan sejumlah kebijakan pembatasan untuk orang asing yang masuk ke

Indonesia. Hal ini menyebabkan kunjungan wisman pada tahun 2020 turun menjadi 4,05 juta kunjungan. Pada tahun 2021, periode Januari-Juni terdapat jumlah wisman sebesar 802,38 ribu kunjungan, padahal pada periode Januari-Juni tahun sebelumnya jumlah pengunjung mencapai 3,13 juta kunjungan atau mengalami penurunan sebesar 74,33% (BPS, 2021).

Gambar I.2 Grafik Tingkat Penghunian Kamar



Sumber: Diolah oleh penulis dari data BPS

Gambar I. 2 di atas menunjukkan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) kamar hotel dengan klasifikasi bintang. Berdasarkan gambar tersebut, pada tahun 2019 TPK untuk seluruh klasifikasi bintang berada pada rentang 30% hingga 70%. Namun, memasuki tahun 2020, grafik TPK mengalami penurunan yang tajam menjadi kurang dari 50%. Penurunan paling tajam terjadi di antara bulan Februari hingga April. Meskipun pada bulan-bulan selanjutnya terjadi peningkatan, namun masih terpaut cukup jauh jika dibandingkan tahun 2019 ketika Covid-19 belum memasuki Indonesia.

Dalam kondisi seperti ini, perusahaan sektor pariwisata berpotensi mengalami *financial distress* atau potensi kebangkrutan perusahaan. PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk merupakan contoh perusahaan dalam

lingkup pariwisata yang tidak lepas dari pengaruh kebijakan pemerintah akibat pandemi Covid-19. Pada laporan keuangan PT Satria Mega Kencana, terjadi kerugian berturut turut sebesar Rp30.634.545.399 pada 2019 dan menjadi Rp27.637.468.216 pada 2020. Sedangkan pada PT Tourindo Guide Indonesia Tbk, dalam laporan keuangannya terjadi kenaikan kerugian sebesar Rp3.102.476.324, yaitu dari Rp4.463.465.380 pada 2019 dan menjadi Rp7.566.341.704 pada 2020. Dari data ini, penulis ingin menganalisis apakah terdapat kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada kedua perusahaan tersebut akibat pandemi Covid-19.

Terdapat beberapa metode yang biasanya dilakukan peneliti dalam menganalisis kemungkinan kebangkrutan perusahaan yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Ohlson. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode springate S-Score untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Penelitian menggunakan metode ini telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dalam jurnal A. Kadim, dkk (2019) dilakukan terhadap lima perusahaan hiburan korea yang tercatat di Bursa Korea dari tahun 2012–2016. Hasil dari penelitian ini adalah metode springate memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan metode Altman Z-Score dan Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 88% dengan tipe *error* I sebesar 0% dan tipe *error* II sebesar 12%.

Kemudian, penelitian lain dilakukan oleh Enggar dan Dewi Kusumowati (2019) dalam jurnal yang berjudul Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski, dan Springate sebagai Prediksi *Financial Distress*. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa metode springate menempati peringkat kedua dengan persentase rata-rata tingkat akurasi sebesar 83,82%. Selain itu, terdapat penelitian dari Hariyani dan Sujianto (2018) yang berjudul Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini memprediksi terdapat 38% bank syariah berada dalam kategori bangkrut dan sisanya kategori sehat. Dari analisis yang dilakukan, penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa model springate *S-Score* merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan bank syariah di Indonesia. Oleh karena itu, penulis memilih metode springate dalam melakukan analisis adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata.

Di tengah kondisi pandemi yang membuat banyak perusahaan gulung tikar ini membuat penulis tertarik untuk melakukan analisis potensi kebangkrutan terhadap salah satu sektor terdampak pandemi, yaitu sektor pariwisata. Ada tidaknya potensi kebangkrutan perusahaan pada PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk akan diuraikan dalam Karya Tulis Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Sektor Pariwisata yang Terdaftar di BEI Menggunakan Metode Springate Berdasarkan Data Laporan Keuangan 2019–2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas penulis dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kinerja keuangan pada PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk menggunakan rasio dalam metode springate untuk tahun 2019 dan 2020?
2. Bagaimana analisis potensi kebangkrutan pada PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk menggunakan metode springate untuk tahun 2019 dan 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan karya tulis tugas akhir berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah yaitu:

1. Mengetahui kinerja keuangan pada PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk menggunakan rasio dalam metode springate untuk tahun 2019 dan 2020.
2. Mengetahui potensi kebangkrutan pada PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk menggunakan rasio dalam metode springate untuk tahun 2019 dan 2020.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup pembahasan dalam karya tulis ini terbatas pada analisis potensi kebangkrutan menggunakan metode springate. Perusahaan yang dianalisis adalah perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk. Analisis dihitung berdasarkan data laporan keuangan tahun 2019 dan 2020 (*audited*). Hal ini dikarenakan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor terdampak pandemi, sehingga laporan keuangan tahun 2019 dapat menjadi dasar analisis

kebangkrutan sebelum Covid-19 dan laporan keuangan tahun 2020 menjadi dasar analisis kebangkrutan setelah Covid-19 memasuki Indonesia.

1.5 Manfaat Penulisan

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh atas penulisan karya tulis ini, antara lain:

1. Bagi penulis

Karya Tulis Tugas Akhir ini diharapkan dapat mengasah kemampuan penulis dalam menyusun karya tulis yang baik dan berkualitas. Selain itu, penulis dapat menerapkan ilmu akuntansi keuangan dalam menganalisis kinerja keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan.

2. Bagi PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perusahaan objek penelitian sebagai tambahan pengetahuan mengenai kondisi keuangan perusahaannya dan sebagai salah satu acuan pengambilan kebijakan perusahaan di masa depan supaya terhindar dari kebangkrutan.

3. Bagi investor

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi ke perusahaan terdampak pandemi Covid-19.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Karya tulis ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai analisis potensi kebangkrutan perusahaan atau topik lain yang masih berkaitan dengan karya tulis ini.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari karya tulis tugas akhir yang akan menguraikan latar belakang pengambilan judul yang akan dibahas, tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup pembahasan, manfaat penulisan yang diharapkan, dan sistematika penulisan setiap Bab dalam KTTA.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai definisi dan teori-teori yang relevan dengan topik bahasan dan berisi mengenai analisis potensi kebangkrutan menggunakan metode springate. Teori ini digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis keuangan terhadap PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari metode pengumpulan data, profil objek perusahaan yang akan dianalisis, dan pembahasan topik karya tulis. Dalam pembahasan akan berisi analisis laporan keuangan perusahaan dengan rasio yang ada pada metode springate dan perhitungan potensi kebangkrutan perusahaan.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian penutup yang akan menguraikan hal-hal apa saja yang menjadi simpulan dari seluruh pembahasan mengenai analisis potensi kebangkrutan pada PT Satria Mega Kencana Tbk dan PT Tourindo Guide Indonesia Tbk untuk tahun 2019 dan 2020.